

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN INPRES DALAKA

Rahmawaty

Program Studi Tadris IPA, FTIK, UIN Datokarama Palu
Ardyrahmawaty30@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar yang rendah merupakan wujud dari berbagai masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA ditandai dengan hasil yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil pengamatan, metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi serta praktikum namun hasilnya belum maksimal. Peserta didik cenderung pasif, hanya beberapa saja yang aktif mengikuti pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melakukan upaya peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN Inpres Dalaka Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 8 orang dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan metode TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Ini ditandai dengan adanya perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Dimana hasil postes lebih tinggi dari hasil *pretest*. Peningkatan ini merupakan implikasi dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: TGT, Hasil Belajar, IPA

ABSTRACT

Low learning outcomes are a manifestation of various problems that arise from learning activities. Low learning outcomes in science subjects are indicated by results that are below the Minimum Completeness Criteria (KKM). Based on the results of observations, the method used is in the form of lectures, discussions and practicals, but the results are not optimal. Students tend to be passive, only a few are actively participating in learning. Based on these problems, the author made efforts to improve the science learning outcomes of the fifth grade students of SDN Inpres Dalaka for the 2020/2021 academic year by applying the TGT learning model. This research is a quasi-experimental research. The purpose of this research is to improve learning outcomes in science subjects. Based on the results of the analysis, it was found that learning science by applying the TGT method could improve science learning outcomes. This is indicated by the difference in pretest and posttest scores. Where the posttest results are higher than the pretest results. This increase is an implication of increasing student learning activities. Students feel more enthusiastic about participating in learning.

Keywords: TGT, Learning Outcomes, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan seperti sekarang ini diakui sebagai salah satu kekuatan yang dominan serta menjadi faktor penentu bagi prestasi dan produktivitas seseorang. Karena esensi dari tujuan pendidikan adalah kualitas manusia yang berkepribadian, terampil, produktif, potensial, bertanggung jawab, serta mempunyai misi dan orientasi ke depan.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran utama guru. Peran utama guru adalah mengelola pengajaran sehingga guru dituntut menciptakan hubungan timbal balik dengan peserta didiknya sehingga tercipta interaksi antara guru dengan peserta didik. Selain itu guru juga dituntut menguasai materi yang akan diajarkan serta mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA sehingga hasil belajar IPA peserta didik dapat meningkat.

Rendahnya hasil evaluasi belajar IPA terjadi pada peserta didik SDN Inpres Dalaka. Sesuai data dari pihak sekolah bahwa skor hasil evaluasi belajar IPA peserta didik tahun ajaran 2018/2019 yaitu 60,5, tahun ajaran 2019/2020 hanya 65,75 dan tahun ajaran 2020/2021 adalah 68. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA peserta didik di sekolah tersebut adalah 70. Ini berarti pencapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal karena rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik masih berada di bawah KKM yang ditetapkan. (RPP dan Silabus Pembelajaran IPA serta hasil evaluasi IPA peserta didik SDN Inpres Dalaka).

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar IPA peserta didik SDN Inpres Dalaka disebabkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar IPA. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, tidak mengajukan pertanyaan walaupun mereka belum mengerti dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak adanya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPA mengakibatkan suasana kelas yang kurang aktif

sehingga tidak terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru. Karena itu, untuk membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan mampu mengembangkan model pembelajaran yang diterapkan.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik termasuk kecintaan terhadap pelajaran, dapat menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan perkembangan mental anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2009).

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik akan belajar secara berkelompok, ini berarti akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar IPA selama ini sebenarnya guru bidang studi IPA sudah menerapkan pembelajaran berkelompok. beberapa tugas yang harus dikerjakan peserta didik secara berkelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas pekerjaan rumah, dan kegiatan praktikum, sudah dilakukan. Tetapi jika dicermati kegiatan kelompok tersebut bukanlah pembelajaran kooperatif. Tujuan dari kerja kelompok tersebut hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut cenderung didominasi oleh peserta didik yang pandai karena mereka tidak mempercayai teman sekelompoknya, sementara peserta didik yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas. Akibat cara kerja kelompok seperti ini menyebabkan peserta didik yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar IPA yang tetap rendah, Selain itu peserta didik yang kemampuannya kurang akan merasa terpinggirkan, rendah diri dan pasif karena seringkali pendapat mereka tidak diakomodir oleh peserta didik-peserta didik yang lebih pandai.

Menyikapi masalah tersebut di atas, penulis mencoba alternatif menggunakan model pembelajaran yang diharapkan lebih efektif dan dapat memberikan hasil yang baik yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dibedakan atas beberapa tipe diantaranya *Student Teams Achievement Division* (STAD), *JIGSAW*, *Think Pair Share* (TPS), *Number Heads Together* (NHT), *Teams Games Tournaments* (TGT) dan lain-lain. Meskipun model pembelajaran kooperatif ini dibedakan atas beberapa tipe namun tidak akan mengubah prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif yang diduga dapat mengaktifkan peserta didik agar pemikiran anak dapat berkembang sehingga peserta didik dapat berminat belajar IPA untuk mencapai hasil belajar IPA secara optimal, adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Teams Games Tournaments* (TGT). Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan strategi belajar di mana peserta didik atau peserta didik, belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran ini menciptakan situasi yang mana keberhasilan individu masing-masing peserta didik dipacu oleh kelompok, kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas. Tujuan dan penghargaan (hadiah) merupakan tuntutan dalam model pembelajaran ini.

Mencermati proses belajar mengajar dengan pendekatan ini memberikan peluang besar kepada setiap peserta didik untuk lebih aktif sehingga minat untuk belajar akan lebih meningkat, hal ini dapat berimplikasi pada hasil belajar yang akan diperolehnya setelah mengikuti proses pembelajaran.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) ini melibatkan aktivitas peserta didik tanpa ada perbedaan status (tingkat kemampuan baik tinggi, sedang maupun rendah, jenis kelamin, agama dan suku), dan mengandung unsur permainan. Unsur permainan di dalam pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) disini memungkinkan peserta didik belajar lebih santai tapi lebih mengarah dan lebih punya kesadaran namun akan memakan banyak waktu (Yuliana, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, melalui penelitian ini diharapkan guru mampu memainkan peran dengan maksimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu guru secara mutlak harus mengembangkan kreatifitasnya untuk membuat desain games yang lebih efisien, sehingga waktu yang dipergunakan sesuai dengan perencanaan. Tugas guru tidak hanya sekedar mengupayakan para peserta didiknya memperoleh berbagai pengetahuan produk dan keterampilan. Tetapi guru harus mampu mendorong peserta didik untuk dapat bekerja secara kelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, terbuka dan ingin tahu.

Dari paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Inpres Dalaka”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kuasi eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest control group design*. Adapun desain penelitiannya sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Dimana:

O_1 = pretes untuk mengukur hasil belajar IPA peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

O_2 = postes untuk mengukur hasil belajar IPA peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

X = perlakuan yakni pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Pada penelitian ini melibatkan variabel model pembelajaran tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dan hasil belajar IPA. Subyek populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SDN Inpres Dalaka yang terdiri dari 1 kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data Tes hasil belajar IPA.

Tes hasil belajar IPA diberikan untuk mengukur hasil belajar IPA peserta didik pada ranah kognitif terhadap materi yang telah dipelajari. Tes hasil belajar diberikan secara bersamaan kepada seluruh peserta didik dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda). Tes tersebut disusun sesuai rumusan indikator yang dikembangkan sesuai dengan materi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPA peserta didik. Untuk keperluan ini digunakan skor rata-rata, tabel distribusi frekuensi dan analisis persentase. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis yang dimaksud yaitu: Terdapat peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN Inpres Dalaka setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Secara matematis hipotesis ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan μ_1 adalah rata-rata nilai *pretest* yang dihipotesiskan dan μ_2 adalah rata-rata nilai *posttest* yang dihipotesiskan.

Kriteria pengujian: jika t hitung $< t_{(1-\alpha)}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji t satu sampel berkorelasi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_1}{\sqrt{S_{\bar{X}_1}^2 + S_{\bar{X}_2}^2 - 2r_{12} S_{\bar{X}_1} S_{\bar{X}_2}}}$$

Dimana:

t = nilai t yang dihitung

\bar{X}_1 = rerata skor *pretest*

\bar{X}_2 = rerata skor *posttest*

$S_{\bar{X}_1}$ = simpangan baku rata-rata dari skor *pretest*

$S_{\bar{X}_2}$ = simpangan baku rata-rata dari skor *posttest*

r_{12} = koefisien korelasi antara skor *pretest* dengan skor *posttest* (Furqon, 2009).

Untuk menghitung nilai koefisien korelasi digunakan rumus koefisien korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{12} = \frac{\sum x_1 x_2}{\sqrt{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2)}}$$

Dimana:

X_1 = hasil pengurangan antara skor *pretest* peserta didik dengan rata-rata skor *pretest* seluruh peserta didik.

X_2 = hasil pengurangan antara skor *posttest* peserta didik dengan rata-rata skor *posttest* seluruh peserta didik (Sugiyono, 2010).

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus Gain ternormalisasi (N-Gain) sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan

S_{pre} = skor total pada tes awal

S_{post} = skor total pada tes akhir

S_{max} = skor maksimum yang mungkin dicapai (Arends, 2008).

Dengan menggunakan rumus N-Gain tersebut maka dapat diketahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Inpres Dalaka secara individu dan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Data kemudian diolah dengan bantuan *Microsoft excel 2010* dan sesuai dengan langkah-langkah maupun metode yang telah direncanakan dan tercantum pada metodologi penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPA

Statistik Deskriptif	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Banyaknya Data	8	8
Jumlah Skor	35	52
Rata-rata skor	4,4	7
Standar Deviasi	2,13	1,85
Skor tertinggi	7	10
Skor terendah	1	4
Nilai maksimum yang mungkin dicapai	10	10

Berdasarkan analisis deskriptif yang terdapat pada tabel di atas selanjutnya digunakan untuk menganalisis data yang meliputi uji normalitas dan uji hipotesis. Sehingga akan tampak adanya peningkatan hasil belajar IPA pada pokok bahasan puasa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dari tabel di atas pula kita sudah mendapat gambaran peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT. Hal ini ditunjukkan dari rerata skor sebelum

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebesar 4,4. Dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT rerata skor sebesar 7.

Pengkategorian skor tes hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT jika dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi, maka tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Hasil Belajar IPA Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Kelas Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		frekuensi	%	frekuensi	%
1-3	Rendah	2	25%	0	0
4-6	Sedang	5	62,5%	5	62,5%
7-9	Tinggi	1	12,5%	2	25%
10	Sangat Tinggi	0	0	1	12,5%

Berdasarkan pengkategorian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori “sedang” dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT hasil belajar berada pada kategori “tinggi”.

1. Peningkatan Hasil Belajar a. Uji Gain

Besarnya peningkatan hasil belajar IPA dapat diketahui melalui uji peningkatan (uji gain). Dari hasil uji gain akan nampak peningkatan hasil belajar setiap peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Gain Hasil Belajar IPA

No	Skor		S1-S0	Smax-S0	Gain	Kategori
	Pretest	Posttest				
1	1	7	6	9	0.6	sedang
2	1	4	3	9	0.3	rendah
3	4	6	2	6	0.3	rendah
4	5	6	1	5	0.2	rendah
5	7	10	3	3	1	tinggi
6	5	5	0	5	0	rendah
7	6	6	0	4	0	rendah
8	6	8	2	4	0.5	sedang
Rata-rata N-Gain Keseluruhan					0.4	sedang

Dari hasil uji gain di atas diperoleh nilai $g = 0,4$. Merujuk pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori "sedang".

b. Uji Normalitas

1. Pengujian normalitas data *pretest* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. $\chi^2_{hit} = 2,39$

b. $\chi^2_{tab} (dK = 1, \alpha = 0,05) = 3,84$

Dengan membandingkan harga χ^2_{hit} dengan harga χ^2_{tab} diperoleh $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ atau $2,39 < 3,84$. Hal ini berarti data *pretest* berdistribusi normal.

2. Pengujian normalitas data *posttest* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. $\chi^2_{hit} = 1,85$

b. $\chi^2_{tab} (dK = 1, \alpha = 0,05) = 3,84$

Dengan membandingkan harga χ^2_{hit} dengan harga χ^2_{tab} diperoleh $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ atau $1,85 < 3,84$. Hal ini berarti data *posttest* berdistribusi normal.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah hasil belajar IPA meningkat melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, maka digunakan uji-t (uji dua pihak), Kriteria penerimaan yakni H_0 diterima jika $-t_{(1-0,5 \alpha)} < t < t_{(1-0,5 \alpha)}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-1 = 7$. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh t_{hitung} 3,67 sedangkan pada tabel distribusi t diperoleh harga $t_{tabel(0,975)(7)} = 2,365$. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terjadi peningkatan Hasil belajar karena hasil *posttest* lebih tinggi dari hasil *pretest*.

Penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar IPA antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran konvensional. Pada awal penelitian, digunakan *pretest* untuk melihat kemampuan awal peserta didik. Data *pretest* digunakan untuk memberikan gambaran bahwa data adalah (homogen) memiliki kemampuan yang sama.

Dalam pelaksanaan penelitian digunakan model pembelajaran kooperatif

tipe TGT yang berbeda dengan model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dimana peserta didik diajak untuk memahami materi dengan memberikan games dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang memiliki nilai tinggi. Hal ini mendorong antusiasme peserta didik untuk belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Diakhir pembelajaran peserta didik kemudian dilaksanakan *posttest*. Analisis data *posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA setelah diberikan materi puasa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Analisis data *posttest* ini dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis sehingga dari data *posttest* yang ada diperoleh bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh keunggulan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT yang dirasakan peneliti saat melakukan penelitian diantaranya hampir seluruh peserta didik menguasai materi yang diajarkan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, para peserta didik juga terlihat antusias saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi lebih hidup dan guru tidak terkesan monoton dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat memberikan hasil yang baik. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Inpres Dalaka, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA sebelum diterapkan model

- pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* dengan rata-rata 4,4 dan standar deviasi 2,13. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hasil belajar peserta didik telah berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 7 dan standar deviasi 1,85.
2. Terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar IPA peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan peningkatan yang berada pada kategori tinggi.
 3. Terdapat pengaruh pada hasil belajar IPA peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar dari rata-rata 4,4 menjadi 7.

Berdasarkan temuan-temuan selama penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai perbaikan di masa mendatang.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA dalam rangka mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, peneliti hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti menyiapkan diri sebagai fasilitator dan mediator yang baik bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqon. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuliana, Y. (2010). *Penerapan strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Ahlak Peserta didik Kelas VIII B MTsma Daarun Najah Teratak Buluh Tahun Ajaran 2009/2010*. Universitas Islam Riau.